

## Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur

Dindin Alawi<sup>1</sup>, Nurwadjah Ahmad<sup>3</sup>, Andewi Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [dindin\\_alawi@cendekia.sch.id](mailto:dindin_alawi@cendekia.sch.id)<sup>1</sup>,

[andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [nurwadjah@uinsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan SMP Islam Cendekia Cianjur. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang memperhatikan hak-hak anak, yakni memperhatikan waktu bermain dan istirahat, merencanakan materi ajar yang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan pembelajaran disetting untuk memungkinkan siswa belajar aktif. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks, tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran menyenangkan, memanfaatkan lingkungan, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, dan berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan. Pada bagian penilaian, dilakukan dengan melaksanakan penilaian autentik dalam hasil dan proses pembelajaran. Dari berbagai temuan, untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak melalui pembelajaran yang masih perlu diperhatikan adalah layanan inklusi.

**Kata Kunci:** Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Islam, Teologi Islam.

### Abstract

The implementation of child rights through child-friendly school. The research was aimed at revealing information related to instructional activities to implement student-friendly school at SMP Islam Cendekia Cianjur. It was approached qualitatively. The research reveals that to ensure student-friendly school condition, it was through rigorous planning and instructional activities by considering students characteristics, developing teaching materials, setting class layout conducive to active learning, conducting joyful learning, outdoor activities, developing student potentials and interests, plotting time dedicated for playing, utilizing educative games, and caring environment, utilizing authentic assessment both on process and result of learning without comparing the results each other's. However, it needs special service for student with unique behavior to ensure that the condition is considered as student-friendly school.

**Keywords:** *Child-Friendly School, Islamic Education, Islamic Theology*

### PENDAHULUAN

Karakter merupakan pembeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dalam skala besar karakter dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya, bahkan karakter dapat mencirikan kemajuan suatu bangsa (Musthafa & Meliani, 2021). Di Indonesia saat ini masih banyak ditemukan permasalahan karakter yang kita jumpai di berbagai media, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan (Saptono, 2011). Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat (Karyanto, 2017).

Penanaman karakter melalui penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting, karna sejatinya kemajuan peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses pendidikan dinegara tersebut (Najmina, 2018). Upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, hal tersebut merupakan landasan pengembangan pendidikan karakter oleh satuan pendidikan (Muhammad et al., 2021).

Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan saat ini masih perlu di tingkatkan, tidak sedikit temuan sikap dan perilaku peserta didik maupun pendidik yang belum mencerminkan pengamalan pendidikan karakter. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah sepanjang 2019, Data KPAI menunjukkan 44 persen pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid, kemudian 13 persen kekerasan oleh siswa kepada guru, 13 persen kekerasan oleh orang tua siswa kepada guru atau murid, serta 30 persen kekerasan antara sesama siswa. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan diantaranya adalah kurangnya penegakan disiplin dalam menjalankan tata tertib sebagai peraturan yang berlaku, kurangnya pengetahuan pendidikan karakter, kurangnya kesadaran diri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kurangnya infrastruktur penunjang pengawasan seperti pemasangan cctv di berbagai lokasi yang diperlukan, kurangnya koordinasi yang baik antar elemen terkait dalam penyelenggaraan pendidikan (Mardiati et al., 2021).

Untuk meminimalisir terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan perlu adanya peran dari berbagai pihak, mulai pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik juga pihak penyelenggara pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak terkait dapat mengurai permasalahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dan masing-masing elemen tersebut dapat mengambil peran dalam penyelesaian masalah sesuai porsinya (Husni Hamim et al., 2021). Diantara peranan berbagai pihak tersebut yaitu penyusunan aturan/tata tertib yang sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan tersebut, pengawasan secara intensif dan sistematis, dan evaluasi secara berkala. Peran lainnya yang dapat dilakukan adalah pencegahan terjadinya kekerasan, pencegahan dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi melalui pembelajaran klasikal, pembekalan secara individu, bahkan bisa juga melalui seminar dengan mendatangkan tim ahli di bidangnya (Meliani et al., 2014).

Kesadaran diri dalam bersikap dan bertingkah laku, juga merupakan faktor dalam meminimalisir terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan untuk itu diperlukan adanya program jangka panjang yang bersifat mengikat dan terencana seperti program sekolah ramah anak dan implementasi budaya keagamaan yang relevan dengan kebutuhan di satuan pendidikan tersebut diantaranya implementasi budaya islami (Meliani, Fatah Natsir, et al., 2021). Sekolah ramah anak merupakan program kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, saat ini sudah diterapkan di berbagai tingkat dari mulai Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), namun program tersebut belum diterapkan secara menyeluruh pada satuan pendidikan di Indonesia. Konsep budaya islami merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang bersumber dari agama islam. Penyelenggaraan budaya islami saat ini telah banyak diterapkan di satuan pendidikan terutama sekolah boarding school (Meliani et al., 2022). Maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penerapan konsep budaya Islami dan sekolah ramah anak di SMP Islam Cendekia Cianjur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah SICC (SMP Islam Cendekia Cianjur), dan data sekunder dari buku-buku membahas tentang masalah yang dikaji yaitu kajian teoretis tentang pendidikan karakter, sekolah ramah anak serta budaya islam. Teknik analisa data yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan adalah secara deduktif yaitu cara penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus (Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekolah Ramah Anak

Anak merupakan cikal-bakal penerus bangsa, fase anak merupakan fase pembentukan jati diri manusia. Namun kasus kekerasan terhadap anak saat ini masih terjadi, termasuk di lingkungan sekolah, hal itu dapat kita lihat dari adanya pelaporan terhadap Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kekerasan terhadap anak. Sekolah, keluarga serta lingkungan sejatinya merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang serta tempat anak mengaktualisasikan bakat dan minatnya. Negara menjamin hal tersebut melalui undang-undang perlindungan anak yang berbunyi, Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Muslimin, Hasanah, et al., 2021). Menyikapi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak terutama di lingkungan sekolah, pemerintah melalui Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Harapannya dengan adanya program tersebut, sekolah dapat menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang serta menjadi tempat anak menyalurkan minat dan bakatnya, sebagaimana tercantum dalam prinsi-prinsip sekolah ramah anak (Nurfarida et al., 2021).

Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, penghormatan terhadap pandangan anak, pengelolaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan hak dasar anak dilingkungan sekolah, dengan adanya prinsip tersebut anak akan lebih merasa nyaman sehingga anak dapat memunculkan sekaligus menumbuhkan potensinya secara maksimal. Karena dengan maksimalnya pertumbuhan potensi baik anak, akan berakibat pada meningkatnya potensi kemajuan bangsa. Selain prinsip sekolah ramah anak, pemerintah juga telah menentukan indikator sekolah ramah anak untuk dapat mengidentifikasi dan melakukan supervisi mengenai sejauh mana ketercapaian program sekolah ramah anak tersebut. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana SRA, partisipasi anak; dan partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni (Sitorus & Lasso, 2021a).

Indikator sekolah ramah anak, memperlihatkan bahwa terselenggaranya Sekolah Ramah Anak, dapat dicapai jika melibatkan seluruh elemen terkait agar semua dapat berkontribusi sesuai fungsinya. Kebijakan kepala sekolah sangat menentukan terselenggaranya Sekolah Ramah Anak (SRA), karna sekolah mempunyai kebijakan strategis di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum yang memperhatikan hak anak menjadi motor penggerak para guru dalam menyusun, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan penunjang sekolah ramah anak, semakin terpenuhinya sarana dan prasarana akan berakibat semakin besar pula peluang keberlangsungan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di satuan pendidikan. Partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, juga alumni akan sangat membantu sebagai penguat, dukungan sekecil apapun dari para pihak terkait akan sangat berarti dalam keberlangsungan Sekolah Ramah Anak (SRA) (Sitorus & Lasso, 2021b).

Salah satu faktor yang mendukung adalah komunikasi yang baik dan lancar, sikap dan komitmen para guru dan seluruh warga. Program baik akan berakibat baik jika dilakukan dengan komunikasi dan koordinasi yang baik dari seluruh pihak terkait, dengan demikian semua akan berjalani beriringan menuju visi yang sama dan saling menguatkan (Maula, 2021).

### Pendidikan Karakter

Pendidikan secara bahasa diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sikap seseorang dapat berubah sesuai kehendaknya, hal tersebut berdasarkan pada unsur pengetahuan dan keyakinan pribadinya. Pengetahuan dan keyakinan tersebut berasal dari proses pendidikan serta teladan dilingkungannya. Pendidikan merupakan proses, sedangkan pencapaian keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari outputnya, yaitu sejauh mana perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah menjalani proses pendidikan. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan adalah dengan melakukan evaluasi secara berkala, baik dilakukan secara pribadi oleh guru, maupun dilakukan secara menyeluruh ditingkat satuan pendidikan. Perubahan yang

terjadi pada setiap peserta didik, akan membentuk karakter yang kuat dan akan membawa dampak perubahan terhadap kemajuan bangsa (Husna & Novita, 2022).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Implementasi nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari merupakan sebuah keniscayaan bagi seluruh masyarakat Indonesia dimanapun berada, hal tersebut akan merupakan identitas bangsa Indonesia dengan karakter yang unggul. Salah satu pola atau cara yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan mengingatkan mereka setiap hari tentang hal-hal yang baik dan benar, hal ini dapat di implementasikan dengan memberikan teladan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan juga diajarkan oleh tokoh pendidikan bangsa Ki Hajar Dewantara (Supriani et al., 2022).

Program lainnya dalam rangka penguatan pendidikan karakter adalah dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila, yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan menjadi pelajar sepanjang hayat dan berkompentensi global diharapkan dapat mengimbangi segala bentuk tantangan dan perubahan masakini yang begitu massif diberbagai bidang kehidupan, sebaliknya tanpa menjadi pelajar sepanjang masa, kita akan tertinggal oleh bangsa lain (Meliani, Alawi, et al., 2021).

### **Konsep budaya Islami**

Budaya islam merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersumber dari agama islam, sejauh ini budaya islam sudah menjadi budaya di banyak tempat di Indonesia, salahsatunya dikarnakan bangsa Indonesia mayoritas memeluk agama islam. Tidak sedikit sumbangsih budaya islam dalam pembentukan karakter di Indonesia diantaranya, yaitu budaya berpakaian Islami, budaya shalat berjamaah; budaya tadarus al-Qur'an; budaya bersih dan sehat (Saptono, 2011).

Berpakaian islami menitik beratkan kepada rapi dan sopan, dengan berpakaian budaya islami diharapkan peserta didik akan memunculkan karakter religious. Budaya shalat berjamaah secara tidak langsung mengajarkan karakter gotong royong dengan melakukan kegiatan yang sama secara bersama-sama, shalat berjamaah juga mencontohkan karakter komunikatif dengan dicontohkan oleh komunikasi antara imam dan makmum. Dengan budaya tadarus Al-Qur'an peserta didik akan terbiasa dengan bekerja keras, mandiri dan gemar membaca sehingga dengan melakukan hal tersebut secara konsisten, maka karakter tersebut akan melekat pada diri peserta didik. Islam mengajarkan bahwa kebersihan merupakan sebahagian dari Iman, dan mengerjakan kegiatan bersih-bersih akan membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial (Karyanto, 2017).

### **Sarana Prasarana**

Sarana prasarana merupakan kunci awal dalam mewujudkan sekolah ramah anak, karena dengan sarana prasarana akan tercipta suasana yang mengedepankan hak-hak anak dalam proses belajar mengajar. Prinsip ini merupakan cara yang harus dilakukan lembaga untuk mewujudkan sekolah ramah anak, karena tanpa sarana pendidikan tidak akan mampu membentuk anak-anak cerdas selaras dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan sering disebut era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini senada dengan penuturan wali murid atau orangtua yang melihat kondisi keadaan masyarakat saat ini yang menyatakan bahwa SMP Islam Cendekia Cianjur (SICC) seharusnya sudah mampu mewujudkan sekolah ramah anak, disebabkan sekolah sudah memiliki beberapa sarana prasarana yang memadai, seperti bangunan sekolah, tataran kelas dan lingkungan yang nyaman, sejuk serta tenang. Sedangkan dalam pelayanan kepada orangtua, pihak sekolah sudah cukup baik yang menyediakan tempat duduk atau waiting room bagi orangtua yang ingin menjemput anaknya. Sarana prasarana yang baik diharapkan mampu menjadi ciri khas bagi sekolah dalam menyikapi beberapa

ketakutan orangtua di era globalisasi yang dilihat dan ditandai dengan mudahnya mengakses segala ilmu pengetahuan dan teknologi (Najmina, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mementingkan output atau lebih menekankan kualitas sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia diharapkan mampu mewujudkan sekolah ramah anak yang selaras dengan perkembangan era teknologi. Untuk menghadapi era teknologi manusia harus mempunyai sarana prasarana yang memadai dalam mengembangkan potensi yang ada, demi tercapainya pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan memudahkan anak didik untuk memahami ilmu yang diraih atau didapatkan. Oleh karenanya, pendidikan bukan hanya berbicara soal kualitas sumber daya manusia, karena jika sumber daya manusia yang berkualitas harus ditopang oleh sarana prasarana yang memadai, tanpa sarana prasarana pendidik tidak akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta tidak akan mampu membentuk anak berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zaman era industri 4.0. Era industri 4.0 diharapkan bukan menjadi hambatan bagi pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik. Untuk itu, kepala SMP Islam Cendekia Cianjur sangat mengupayakan terwujudnya sekolah ramah anak, agar mampu memberikan hak-hak anak demi terciptanya intelektual cerdas dan berkualitas dengan cara meningkatkan sarana prasarana yang memadai, agar mampu memberikan hak-hak anak didik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang (Muhammad et al., 2021).

### **Meningkatkan Pendidik yang Bermutu dan Berkualitas**

Mutu adalah kualifikasi yang akan menentukan arah pendidikan wabil khusus dalam lembaga. Lembaga yang baik akan terlihat dengan sarana prasarana yang baik, namun juga harus ditopang oleh pendidik yang bermutu dan berkualitas. Kualitas pendidik terlihat ketika mampu menciptakan suasana belajar yang diminati oleh anak didik. Anak didik adalah pembelajar yang ingin terus belajar dan terus belajar, agar tertanamnya kesadaran dalam belajar untuk terbinayainsan akademis. Untuk membentuk pembelajar atau terbinanya terciptanya anak-anak yang cerdas diperlukan pendidik yang bermutu dan berkualitas sesuai dan selaras dengan perkembangan era industri 4.0 yang menuntut persaingan dan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia notabene-nya sangat diperlukan dalam mewujudkan bangsa yang cerdas serta bermutu dan berkualitas yang diharapkan mampu bersaing dalam era globalisasi (Dangnga et al., 2011).

Era globalisasi sangat dikenal dengan era keterbukaan ditandai dengan mudahnya mengakses informasi dan sangat pesat berkembangnya ilmu teknologi sehingga memudahkan pendidik dan anak didik dalam mengolah informasi. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik diperlukan pendidik yang bermutu dan berkualitas, sehingga nantinya mampu mewujudkan anak didik yang cerdas serta mampu bersaing dalam era yang menuntut keahlian dan keterampilan. Dengan adanya keahlian dan keterampilan, sangat memudahkan anak didik nantinya dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia. Oleh karenanya tugas guru seharusnya lebih meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia atau pendidik diharapkan mampu menjadi pondasi awal dalam mewujudkan sekolah ramah anak, untuk mampu memberikan hak-hak anak selaras dengan tujuan pendidikan serta dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 atau era keterbukaan (Mardiati et al., 2021).

Era keterbukaan merupakan kunci awal bagi para ahli atau pendidik untuk belajar demi mewujudkan mimpi tak terkecuali bagi anak didik sendiri. Anak didik akan mudah memahami materi, jika pendidik mampu melihat potensi yang ada di dalam dirinya serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karenanya tugas pendidik bukan hanya mendidik namun lebih dari pada membentuk anak yang cerdas, bermutu dan berkualitas sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Kepala SMP Islam Cendekia Cianjur sangat memahami bagaimana tantangan perkembangan teknologi atau era revolusi industri 4.0. Oleh karenanya kepala sekolah mengupayakan peningkatan pendidik yang bermutu dan berkualitas dengan cara memfasilitasi pendidik dan memberikan pelatihan pada para pendidik, untuk mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) dalam lingkungan SMP Islam Cendekia Cianjur, agar mampu memenuhi hak-hak anak yaitu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang.

## Mewujudkan Kantin Sehat

Sekolah harus menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar anak-anak didik dapat mengekspresikan segala potensinya. Sekolah ramah anak harus memiliki pangan yang sehat, tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan anak didik dengan cara seperti sekolah harus memberikan pemahaman atau pengetahuan untuk makan makanan yang baik dan memilih makanan serta snack atau jajanan sehat. Sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak, SMP Islam Cendekia Cianjur melakukan atau merubah beberapa sistem yang sudah ada, seperti kepala sekolah membuat kebijakan kepada anak-anak, agar tidak boleh makan atau jajan sembarangan. Untuk menunjang kegiatan tersebut maka pihak sekolah membuat program yang sesuai yaitu pihak sekolah bekerjasama dengan pihak luar untuk pengadaan *snack* sehat bagi peserta didik, dengan tujuan agar anak-anak makan makanan yang tidak membahayakan tubuh yang berguna bagi kesehatan. Oleh karena itu, SMP Islam Cendekia Cianjur mengelola sistem makanan semua anak didik yang disebut dengan program makan sehat. Program ini adalah kebijakan dari kepala sekolah yang didukung oleh para pendidik (Gampu et al., 2022).

Program “makan sehat” tersebut maka pihak sekolah memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang, keamanan pangan, cara mengolah pangan yang baik dan benar. Pengetahuan akan makanan sehat dan gizi seimbang sangat diperlukan dalam mengolah makanan dan menyusun menu sehari-hari sesuai dengan kebutuhan anak-anak didik sekolah yang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan, agar anak-anak SMP Islam Cendekia Cianjur tercukupi kebutuhan gizinya serta mereka tidak bosan mengkonsumsi makanan sehat di sekolah dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sekolah. Untuk itu kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan kantin sehat sangat diharapkan mampu tersalurkan dengan baik, agar memudahkan dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Kepala sekolah serta para pendidik dan komponen sekolah mempunyai peranan penting dalam mengarahkan program “makan sehat” agar bisa memperhatikan dan menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan seimbang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik (Supriani & Devri, 2021). Makanan sangat penting atau salah satu yang menentukan berpengaruh banyak terhadap kesehatan anak didik. Maka dengan adanya program mewujudkan kantin sehat, diharapkan mampu mewujudkan kesadaran anak-anak didik dalam membeli snack atau makanan, agar dapat terhindar dari jajanan sembarangan atau tidak menyehatkan tubuh. Program kantin sehat ini diharapkan mampu mewujudkan sekolah ramah anak yang mengedepankan hak-hak anak didik, serta dapat menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi SMP Islam Cendekia Cianjur. Upaya kantin sehat diharapkan mampu menjadi ciri khas SMP Islam Cendekia Cianjur untuk menciptakan sekolah ramah anak di era revolusi industri 4.0.

## SIMPULAN

Peranan budaya islami dan sekolah ramah anak di lingkungan sekolah akan sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik, dikarenakan dalam budaya islami maupun sekolah ramah anak terdapat kesamaan atau irisan yang sama-sama konsentrasi kepada pertumbuhan dan pembentukan karakter peserta didik. Adapun diantara konsep budaya islami yang membentuk karakter peserta didik adalah budaya berpakaian Islami, budaya shalat berjamaah, budaya tadarus al-Qur'an serta budaya bersih dan sehat. Upaya mewujudkan SRA melalui pembelajaran di SMP Islam Cendeki Cianjur dilakukan dalam seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menyusun rencana pembelajaran yang memperhatikan hak-hak anak, di antaranya memperhatikan waktu bermain dan istirahat, merencanakan materi ajar yang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan pembelajaran didesain untuk memungkinkan siswa belajar aktif. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks, tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, memanfaatkan lingkungan indoor dan outdoor, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, dan berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan. Pada bagian penilaian, dilakukan dengan melaksanakan penilaian autentik dalam hasil proses pembelajaran, penilaian dilakukan tidak dengan membandingkan antar peserta didik. Dari berbagai temuan penelitian di SMP Islam

Cendekia Cianjur untuk menciptakan SRA melalui pembelajaran yang masih perlu diperhatikan adalah layanan untuk anak-anak yang berperilaku mengarah pada keunikan tertentu

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Husna, M. F., & Novita, T. R. (2022). Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.54082/jamsi.196>
- Husni Hamim, A., Rindiani, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2021). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 97–105.
- Karyanto, B. (2017). Pendidikan Karakter Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil'alam. *Jurnal Edukasi Islamika*, 2(2).
- Mardiati, A., Heri, D., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2021). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai-Nilai Budaya). *Naratas*, 1(1), 21–27. [www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id](http://www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id)
- Maula, A. R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>
- Meliani, F., Alawi, D., Yamin, M., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur Kata kunci. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 653–663. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.328>
- Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 673–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). FAKTOR DEMOGRAFI, KONFLIK KERJA-KELUARGA, DAN KEPUASAN PERKAWINAN ISTRI BEKERJA. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Muhammad, G., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Religius. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14772>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–5610.
- Nurfarida, R., Hasanah, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, N. (2021). PERILAKU GREEN BEHAVIOR DENGAN PEMBELAJARAN EKOLITERASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 86–94.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021a). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021b). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriani, Y., & Devri, N. A. (2021). Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Profesi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500.